

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenjangan sosial di kehidupan masyarakat zaman sekarang ini semakin terlihat jelas. Selain itu, perubahan-perubahan pada manusia dalam aspek kehidupan juga berubah. Hal ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi maupun ilmu pengetahuan yang menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial seperti contohnya semakin banyak manusia yang ingin memiliki barang mewah ataupun harta kekayaan dan mendapatkan hal tersebut dengan jalan yang tidak wajar sehingga individu terdorong untuk melakukan berbagai hal cara untuk mendapatkan keinginan tersebut. Antara lain dengan cara melakukan tindakan kejahatan ataupun kriminalitas (Maharani, 2016).

Kejahatan merupakan tingkah laku dari seseorang yang menentang, melanggar hukum ataupun melanggar norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat (Widiyastuti & Pohan, 2004). Kejahatan atau kriminalitas bukan sebuah tingkah laku *herediter* (bawaan lahir) ataupun warisan biologis. Tindakan kriminal atau tindak kejahatan dapat dilakukan secara sadar, dipikirkan, diarahkan dan direncanakan dengan maksud tertentu dengan secara sadar maka tindakan tersebut dapat dilakukan oleh seorang remaja sampai dewasa (Madzharov, 2016). Kejahatan juga dapat dilakukan dengan secara tidak sadar seperti adanya keterpaksaan melakukan tindak kejahatan untuk mempertahankan hidup, keadaan untuk melawan dan terpaksa untuk membalas atau menyerang hingga terjadi peristiwa yang tidak diinginkan seperti peristiwa pembunuhan. Selain peristiwa pembunuhan, terdapat juga tindak kejahatan seperti pemakaian narkoba atau penyalahgunaan zat-zat terlarang, perampokan, perampasan, pemerkosaan dan pelecehan seksual (Maharani, 2016). Tindak kejahatan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Lembaga Pemasyarakatan telah mencatat bahwa kota Semarang memiliki 1.824 tahanan narapidana di Lapas Kelas I dan 344 tahanan narapidana di Lapas Kelas IIA Wanita. Jika dilihat dari jumlah yang ada, kedua Lapas tersebut telah

melebihi kapasitas yang seharusnya. Hal ini tercatat pada data di Direktorat Jendral Pemasyarakatan dimana Lapas Kelas I seharusnya berkapasitas 663 tahanan narapidana. Sedangkan, di Lapas Kelas IIA Wanita seharusnya berkapasitas 174 tahanan narapidana (Pemasyarakatan, 2018). Melihat data jumlah tahanan narapidana di kota Semarang dengan jumlah kapasitas yang seharusnya maka, dapat dikatakan bahwa kota Semarang memiliki tingkat kriminalitas atau tindak kejahatan yang tinggi. Kedua data tersebut merupakan data jumlah tahanan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kota Semarang kelas I untuk narapidana laki-laki sedangkan kelas IIA untuk wanita. Berdasarkan data yang sudah dipaparkan maka banyaknya tindakan kejahatan akhir-akhir ini menjadi terkesan bahwa sebuah *gander* atau jenis kelamin bukanlah suatu pembeda untuk laki-laki ataupun perempuan. Hal ini dikarenakan melihat dari kedua lapas tersebut melebihi kapasitas yang seharusnya.

Seorang wanita pada hakikatnya merupakan seseorang manusia yang halus, penuh perasaan dan peka terhadap orang lain (Widiyastuti & Pohan, 2004). Kepribadian yang dimiliki oleh seorang wanitapun merupakan satu kesatuan yang dapat dipadukan antara aspek emosional dan suasana hati. Tindak kejahatan yang dilakukan oleh seorang wanita pada umumnya disebabkan untuk mempertahankan dirinya sendiri dari sebuah pelecehan, penyiksaan dan tekanan ekonomi atau masalah kemiskinan (Faried & Nashori, 2012). Namun pada kasus lain, wanita juga terdapat melakukan tindakan kriminalitas berupa penggunaan obat-obat terlarang seperti narkoba (Muller, 2015). Permasalahan tersebut menjadikan wanita dapat terjerat hukum karena mereka sudah melanggar hukum ataupun norma yang berlaku di masyarakat. Maka dari itu sebagai akibatnya, wanita mendapatkan hukuman yang berbentuk hukuman penjara. Hukuman tersebut dimaksudkan agar pelaku tindak kejahatan mendapatkan sebuah pembinaan dari hukuman yang dijalani. Harapannya setelah mendapatkan pembinaan, pihak pelaku tindak kejahatan dapat hidup normal dan sesuai dengan aturan hukum ataupun sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat setelah masa hukumannya selesai.

Seperti halnya yang dilakukan oleh warga binaan di Lapas Kelas IIA wanita Semarang dimana peneliti telah melakukan wawancara dengan pihak BINPAS. Pihak BINPAS menyebutkan bahwa narapidana yang terdapat di Lapas Kelas IIA wanita Semarang melakukan tindak kejahatan dikarenakan berbagai faktor yaitu antara lain seperti tekanan ekonomi, penyiksaan, pelecehan atau diselingkuhi oleh suaminya dan juga penggunaan zat-zat terlarang. Pihak BINPAS juga mengutarakan bahwa kehidupan narapidana di dalam lapas sudah diatur atau narapidana sudah diberikan sebuah jadwal yang berisikan kegiatan-kegiatan positif meliputi kegiatan agama, kegiatan pengembangan diri dan juga pembinaan yang diberikan oleh pihak lapas untuk dilakukan semua narapidana yang ada di lapas tersebut.

Hal yang sangat dinantikan oleh seorang narapidana setelah melewati masa hukuman yang ditentukan, adalah sebuah masa bebas dari penjara. Masa bebas sangatlah ditunggu-tunggu oleh seorang narapidana dikarenakan masa tersebut menandakan bahwa narapidana akan kembali ke rumahnya, kembali di kehidupan seperti sedia kala dan dapat bertemu dengan keluarganya setiap hari tanpa adanya batasan waktu seperti yang dilakukan saat di penjara. Pada disatu sisi, narapidana yang akan bebas merasa bahagia karena akan berkumpul dengan keluarganya lagi akan tetapi disisi lain menurut Indiyah, narapidana dengan jenis kasus atau modus pelanggaran apapun pada saat menjelang bebas pada umumnya mengalami degradasi mental psikologis (Salim, Komariah, & Fitria, 2016). Hal ini dikarenakan pada umumnya narapidana mengalami sebuah kecemasan dalam menghadapi kehidupan yang belum jelas atau menghadapi situasi baru yaitu kehidupan bermasyarakat yang mungkin menolak kehadiran dirinya karena status yang disandanginya merupakan seorang mantan narapidana (Widiyastuti & Pohan, 2004). Kecemasan sendiri berbeda dengan rasa takut dimana karakteristik rasa takut merupakan adanya suatu objek sumber yang spesifik dan dapat diidentifikasi serta dapat dijelaskan oleh individu sedangkan sebuah kecemasan diartikan sebagai suatu kebingungan, kekhawatiran pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab atau objek yang tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya (Annisa & Ifdil, 2016).

Terdapat penelitian yang mengatakan bahwa warga binaan pemasyarakatan yang akan menjalani masa bebas 38% mengalami kecemasan berat, 28% mengalami kecemasan sedang, dan 34% mengalami kecemasan ringan. Hal tersebut menunjukkan bahwa narapidana yang menjelang memiliki sebuah kecemasan (Salim et al., 2016). Kecemasan yang dirasakan oleh warga binaan seperti kecemasan akan peran menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya, peran seorang istri terhadap suami, cemas menanti untuk dapat berkumpul bersama keluarga, cemas untuk mendapatkan pekerjaan dan cemas untuk kembali bergabung dengan masyarakat dengan posisi sebagai mantan narapidana (Salim et al., 2016).

Menurut Shienkfeld, kecemasan yang terjadi pada narapidana menjelang bebas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu antara lain usia, durasi lama hukuman, waktu menjelang bebas, dukungan keluarga dan juga dukungan sosial (Salim et al., 2016). Hal ini dikuatkan oleh penelitian sebelumnya bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh pada kecemasan narapidana yang menjelang bebas (Putri, Erwina, & Adha, 2014).

Berikut adalah hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 14 November 2018 untuk mengetahui adanya kecemasan dari narapidana menjelang masa bebas di Lapas Kelas IIA Wanita Semarang.

“Aku udah memikirkan dari awal masuk sini tentang pemikiran-pemikiran orang-orang diluar sana dan dari awal masuk aku sudah punya rencana setelah keluar nanti aku mau gimana kedepannya. Awalnya seiring berjalannya waktu biasa saja pemikiran itu lama-lama hilang tapi saat mendekati bebas ini jadi kepikiran lagi. Apalagi ditambah temanku kemarin yang juga barusan keluar itu baru satu bulan keluar terus meninggal. Itu juga jadi aku takut sendiri kalau tidak punya waktu buat merubah aku jadi lebih baik, tidak punya waktu membahagiakan keluarga kecilku apalagi aku sudah punya anak yang sudah aku tinggal kesini itu kondisinya mereka masih kecil-kecil. Mendekati masa bebas malah terasa lama karena aku selalu menghitung-hitung setiap harinya dan aku sendiri punya ketakutan seperti itu.” (AYB 33 tahun, tipikor)

“Aku senang mau ketemu sama anak-anakku lagi dan ketemu suami. Aku memang memikirkan kondisiku sekarang sekarang ini. Apalagi aku narapidana yang pidahan dari

Sukamiskin..kan narapidana yang pindahan itu punya kasus-kasus yang susah atau tidak ada perubahannya setelah beberapa bulan di penjara. Jadi kalau aku ingat masa-masa itu akunya jadi minder dengan orang lain. Minder karena aku mantan narapidana. Aku mulai merasa seperti itu satu tahun belakangan ini sebelum masa bebas. Aku memang senang mau bebas tapi ya ada rasa malu sama tetangga, takut tentang penilaian mereka . Tapi, disisi lain aku itu ada pemikiran yang kuat kalau mau mengabaikan omongan di luar sana tentang diriku yang mantan narapidana ini karena ketika aku memikirkan terus aku semakin minder dan takut bagaimana nantinya kalau tetangga-tetangga. Pemikiranku itu selalu dikuatkan sama keluarga kecilku seperti mamah, suami dan anak. Jadi kalau di keluarga aku tidak terlalu minder karena hanya mereka yang tetap selalu mensupport aku dan menerima aku apa adanya. Di kalangan teman-temanku, aku minder dan takut tentang penilaian mereka kepada aku yang mantan narapidana. Tapi, setelah masuk penjara seperti ini aku menjadi tahu siapa temanku yang baik dan tidak baik.” (CDR 39 tahun, narkoba)

“Aku ketangkap polisi memang udah dua kali. Tapi baru terasa kalau saya melakukan hal yang salah yang ini. Posisinya memang senang mau keluar tapi kalau ditanya pikiran-pikiran takut buat keluar ya jelas ada. Pertama, aku di keluarga anak perempuan sendiri. Tapi yang banyak buat masalah itu aku. Dari masalah hubungan sama suamiku juga gak bener, karena kan aku udah cerai ditambah lagi masalah aku masuk penjara lagi. Rasanya takut, minder kaya malu kalau pas ketemu sama keluarga-keluargaku nanti. Aku merasa kok tidak benar jadi anak gitu.. Kedua, ditambah nanti kalau pulang pasti ketemu tetangga kan rumahku sama tetangga itu jaraknya dekat. Dulu juga saya ketangkap pas di jalan mbak..Itu juga nambahin aku mikir terus, nanti mesti mereka ngomongin gimana-gimana. Memang kepikiran mbak tapi kalau dipikir terus pasti aku jadi mikirnya itu kaya gini.. mending kan saya pulang. Mana ada yang mau disini lama kan mbak.. tapi ya gitu bingung juga.” (ED 24 tahun, pengedar dan pengguna narkoba).

“Rasanya mau keluar itu campur aduk senang sama sedih. Kan disini ketemu teman-teman yang intinya komplit, karena mereka dari berbagai masalah sama ketemu teman yang jauh-jauh. Kalau ditanya takut, rasanya tidak karuan. Dari awal masuk, suami tidak tahu kalau saya pemakai. Anak-anak saya juga tahu pas saya udah lama pakai. Perasaan saya awal ketangkap nyesel banget karena saya pakai karena bujukan

teman. Nyesel juga kalau dipikir saya udah membuang uang banyak banget, karena memang pakai gitu biayanya mahal. Suami jadi tahu saya masuk penjara awalnya saya dimarahin habis-habisan sampai mungkin mau pisah. Terus perasaan saya sekarang otomatis malu sama anak-anak saya karena jadi ibu yang tidak benar masuk penjara karena seperti itu. Walaupun suami saya sudah memaafkan tapi saya masih punya rasa malu kalau nanti udah benar-benar beres semua dari sini. Apalagi sama keluarga besar saya kalau kumpul kaya gimana nanti. Kalau dari teman, saya lebih minder sama yang tidak sama-sama pemakai. Apalagi kalau mereka tahu saya habis masuk sini. Tapi kalau sama-sama pemakai saya tidak pusing mikirnya.” (YLD 34 tahun, narkoba).

“Dari masuk aku sudah mikir nanti bagaimana kalau aku keluar dari sini. Tapi seiring berjalannya waktu melakukan kegiatan disini terkadang lupa. Tapi, mendekati bebas ini jadi kepikiran lagi. Yang paling aku pikirkan itu lebih ke lingkungan. Karena di lingkungan itu aku banyak kegiatannya. Ketua majelis ibu-ibu kalau di rumah, ketua ibu PKK (pendidikan kesejahteraan keluarga), jadi guru di sekolah, ditambah suami itu sekretaris desa jadi nambah malunya kalau udah ketemu lagi sama mereka. Aku lebih mikirnya mereka semua itu bakal menganggap apa gitu. Selain itu, aku juga mikir nanti tetap ada kerjaan atau tidak kalau udah keluar. Orang-orang masih tetap mempercayai aku atau tidak. Takutnya kan dulu aku dipercaya sama tetangga-tetangga buat bawain uang proyek dan kegiatan-kegiatan tadi itu. Terus keluar dari sini sebagai orang penjara ya apa dipercaya lagi. Kalau dari suami dan anak-anak alhamdulillah tidak kepikiran karena sering jenguk sama telfon wartel. Jadi tidak banyak kepikiran. Pusing campur senang si memang mendekati bebas itu.” (ARW 34 tahun, tipikor)

Selain wawancara dari lima narapidana di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan petugas BIMPAS yang setiap harinya berinteraksi dengan narapidana dan juga mengurus masa bebas narapidana. Wawancara dilakukan dua kali yaitu pada tanggal 14 November 2018 dan 18 Desember 2018 yang bertujuan untuk memperkuat hasil wawancara sebelumnya.

“Mereka (para narapidana) kalau mau bebas memang cenderung kaya senang tapi juga seperti sedih. Banyak juga dari mereka yang bilang sudah nyaman mengikuti kegiatan disini dan beranggapan kalau diluar belum tentu punya kegiatan sama teman yang banyak seperti di dalam Lapas ini. Banyak juga yang bercerita kalau mereka pusing mikirin tidak punya pekerjaan kalau keluar. Ada juga yang mikir akan dibenci sama keluarganya. Biasanya kalau ini pada

narapidana yang jarang berkomunikasi atau tidak dijenguk keluarganya. Banyak narapidana yang dari keluarganya jarang jenguk tapi malah teman yang sering ditelfon pas wartel atau jenguk. Makanya mereka mikir kalau keluarga bakal tidak suka.” (DEW 39 tahun).

“Jelas punya rasa cemas sih mbak...apalagi mereka yang sudah mengakui perbuatannya banyak yang pada takut sama anggapan di keluarganya, teman-teman kerjanya apalagi tetangganya karena merasa bersalah.” (DW 48 tahun)

Hasil wawancara awal kepada narapidana yang akan bebas dan didukung dengan petugas BINPAS menunjukkan bahwa narapidana yang menjelang bebas memiliki kecemasan di dalam dirinya. Hal tersebut sama seperti penelitian skripsi yang sudah dilakukan sebelumnya dimana narapidana diberikan sebuah terapi untuk mengurangi tingkat kecemasan saat menjelang masa bebas. Judul penelitian skripsi tersebut adalah “Pengaruh Meditasi Dzikir untuk Menurunkan Kecemasan pada Narapidana Wanita Menjelang Bebas”. Selain itu juga terdapat juga penelitian di Pondok Suryalaya yang dapat diketahui bahwa sebuah dzikir dalam ajaran Islam adalah salah satu cara untuk menenangkan diri dengan mendekati diri kepada Allah (M.A.Subandi, 2016) sebagai-mana Firman Allah dalam Surat Al-Insan ayat 25-26 : *“Dan sebutlah nama Tuhanmu (Dzikir) diwaktu pagi dan petang, dan di sebagian malam dan bersujudlah kepadanya seraya bertasbih pada malam yang panjang”* dan firman Allah dalam surat Al-Mukminun ayat 115 : *“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main, dan bahwa kamu tidak dikembalikan kepada kami?”*

Kecemasan dapat muncul dari berbagai hal. Kecemasan mampu mengganggu dan memberikan efek negatif pada orang dewasa. Hal ini karena kecemasan merupakan kekuatan pengganggu utama yang menghambat perkembangan hubungan interpersonal sehat pada seseorang (Feist & Feist, 2010). Menurut Suliswati, kecemasan dapat disebabkan karena adanya ancaman terhadap integritas biologis seperti contohnya gangguan terhadap fisiologis dan adanya ancaman terhadap keselamatan diri yaitu tidak memperoleh pengakuan dari orang lain dan pandangan diri dengan lingkungan nyata (Putri et al., 2014). Narapidana merasa cemas ketika menjelang bebas dikarenakan adanya keinginan dalam diri

narapidana untuk segera bebas, akan tetapi kenyataannya stigma negatif pada mantan narapidana masih melekat di masyarakat. Hal ini mengakibatkan, masyarakat akan mengucilkan dan tidak akan percaya lagi (Kusumawardani & Astuti, 2014). Dampak dari kecemasan yang dirasakan adalah narapidana lebih banyak untuk melamun, minder, kurang percaya diri dan mudah curiga terhadap orang lain, emosi meningkat secara tiba-tiba, menangis, tertutup terhadap sesama penghuni Lapas (Salim et al., 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas menjadikan ide buat peneliti untuk meneliti keefektivitasan sebuah terapi dalam menurunkan tingkat kecemasan pada narapidana wanita menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang. Fokus penelitian ini adalah menguji seberapa efektif penggunaan metode dzikir dan sholat dhuha (kilat dhuha) guna menurunkan tingkat kecemasan narapidana menjelang bebas tersebut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini yaitu apakah terdapat penurunan tingkat kecemasan setelah menggunakan terapi dzikir dan sholat dhuha (Kilat Dhuha) pada narapidana yang menjelang bebas di Lapas Kelas II Semarang dibanding sebelum diberikan terapi Kilat Dhuha?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini untuk melihat adanya penurunan tingkat kecemasan pada narapidana yang menjelang bebas di Lapas Kelas II Semarang setelah menggunakan terapi dzikir dan sholat dhuha (Kilat Dhuha) dibanding sebelum diberikan terapi Kilat Dhuha.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Untuk mengetahui adanya penurunan tingkat kecemasan pada narapidana di Lapas Kelas II Semarang setelah menggunakan terapi dzikir dan sholat dhuha (Kilat Dhuha) dibanding sebelum diberikan terapi Kilat Dhuha.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya terutama mengenai kecemasan pada narapidana.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk membantu menurunkan tingkat kecemasan narapidana sehingga dapat membantu narapidana menjadi manusia yang lebih positif.
- b. Untuk membantu konselor lapas dalam memberikan terapi terhadap narapidana.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menurunkan tingkat kecemasan pada narapidana.